

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK

Tina Rakhmatin¹, Dian Amalia²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia (Unikom), Jl. Dipati Ukur, No. 102-116, Bandung, 40132, Indonesia.

E-mail:

tina.rakhmatin@email.unikom.ac.id
dian.amalia04@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the parent's interpersonal communication process to autistic children in the city of Bandung. To answer the purpose of the study, the researcher established a sub focus on verbal communication, nonverbal communication, and inhibiting factors. This study uses qualitative methods with descriptive studies where the informants involved in this study amounted to five people consisting of four key informants as parents and one informant supporting child psychologists as supporting informants. The results of this study indicate that the process of interpersonal communication carried out between parents and children with autism is not like communicating with normal children and is difficult to communicate so that it can be understood by children with autism. Verbal communication done with autism must be clear, firm, concise and also by using the image method, as well as the words of the commands given for the independence of autistic children. Nonverbal communication is carried out with movements when parents give a prohibition to children by using the movement of the index finger that is raised and then shaken, they will immediately stop doing that and understand that it is prohibited. Inhibiting factors in communicating with children with autism are difficulty in making eye contact, lack of response given, speech difficulties experienced by autistic children, and disturbances in the sensory field.

Keywords: interpersonal communication, parents, autistic children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal orang tua kepada anak autis di Kota Bandung. Untuk menjawab dari tujuan penelitian tersebut, peneliti menetapkan sub fokus pada Komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif dimana informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari empat informan kunci sebagai orang tua dan satu informan pendukung psikolog anak sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak normal dan sulit untuk melakukan komunikasi agar dapat dipahami oleh anak autis. Komunikasi verbal yang dilakukan dengan autis harus jelas, tegas, singkat dan juga dengan menggunakan metode gambar, serta adanya kata-kata perintah yang diberikan demi kemandirian anak autis. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan gerakan-gerakan ketika orang tua memberikan larangan kepada anak dengan menggunakan gerakan jari telunjuk yang mengacung kemudian digoyangkan, mereka akan segera berhenti melakukan hal tersebut dan memahami bahwa hal tersebut dilarang. Faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan anak autis yaitu sulitnya melakukan kontak mata, kurangnya respon yang diberikan, kesulitan berbicara yang dialami anak autis, serta gangguan pada bidang sensori.

Kata Kunci : komunikasi interpersonal, orang tua, anak autis

1. Pendahuluan

Gangguan autisme pada anak merupakan fenomena yang sering mengemuka akhir-akhir ini. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autistik ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Abdul, 2006: 43).

Selain mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, anak autis juga mengalami gangguan dalam berbahasa keterlambatan pada bidang kognitif, perilaku, komunikasi (verbal dan nonverbal), interaksi sosial, gangguan perasaan dan emosi serta sensori interaksi. Anak penyandang autisme merasa bahwa dia merasa hidup sendiri dan tidak memiliki teman. Semua gejala yang di alami pada anak autis berbeda-beda, tergantung dari berat atau tidaknya gangguan yang di alami oleh anak autis. Timbulnya gejala pada anak autis misalnya gangguan pada komunikasi (verbal maupun nonverbal), gangguan interaksi dan sosial.

Memiliki anak yang menyandang autisme bukanlah hal yang mudah. Orang tua harus melakukan teknik-teknik khusus saat melakukan komunikasi interpersonal dengan mereka, dan memastikan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh anak.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam situasi bertatap muka (Wiryanto, 2004: 32). Salah satu tujuan utama komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua pada anak autis adalah untuk membentuk kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Saat berinteraksi, orang tua juga dituntut untuk memahami apa yang disampaikan anak, serta beradaptasi dengan *mood* anak autis tersebut. Interaksi yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis berkaitan, vokal atau suara, serta ekspresi wajah dan *gesture* tubuh

tertentu. Menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal kepada anak autis harus disertai dengan kesabaran tingkat tinggi karena lambatnya penerimaan pesan yang serta sangat minimnya konsentrasi anak pada hal-hal di luar imajinasinya sendiri. Kondisi-kondisi ini menimbulkan hambatan-hambatan komunikasi tersendiri yang harus diatasi oleh orang tua. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti bermaksud mengeksplorasi bagaimana proses komunikasi orang tua kepada anak autis dalam membentuk kemandirian anak.

2. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak autis, dengan memahami proses komunikasi akan menambah wawasan serta pemahaman mengenai penyampaian pesan yang dilakukan orang tua kepada anak autis. Rincian tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi verbal orang tua kepada anak autis.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi nonverbal orang tua kepada anak autis.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam proses komunikasi orang tua kepada anak autis.

3. Tinjauan Literatur

Proses komunikasi terdiri dari komunikasi primer dan sekunder (Effendy, 2015:11). Dalam proses komunikasi primer, lambang yang dijadikan sebagai media adalah dengan bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung dapat memberikan terjemahan suatu pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan. Bahasa sering kali digunakan dalam melakukan komunikasi karena hanya melalui bahasalah yang mampu memberikan terjemahan pikiran seseorang kepada orang lain. Pikiran tersebut dapat berupa idea, informasi atau opini, baik mengenai hal yang kongkret maupun

abstrak. Terbagi menjadi dua lambang yaitu verbal dan nonverbal yakni sebagai berikut:

- a. Lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- b. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa, melainkan menggunakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari.

Sementara itu, proses keomunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media yang sering kali digunakan dalam komunikasi yaitu telepon, surat kabar, majalah, surat, film, televisi, radio dan masih banyak lagi (Effendy, 2015:11).

Dalam proses komunikasi ini, sudah lazim terjadi hambatan-hambatan yang mengurangi efektivitas komunikasi. Hambatan komunikasi juga membuat komunikasi menjadi gagal karena berbagai alasan yang terjadi. Faktor penghambat komunikasi interpersonal diantaranya yaitu: kredibilitas komunikator yang rendah, kurangnya memahami latar belakang aktor komunikasi lain, kurang memahami bagaimana karakteristik komunikasi. prasangka buruk, gangguan verbalitas, komunikasi satu arah, tidak digunakan media yang tepat, perbedaan bahasa, dan perbedaan persepsi.

Berkomunikasi dengan anak autisme tentu berbeda dengan berkomunikasi dengan anak tanpa gangguan apa pun. Hal ini disebabkan kondisi-kondisi yang dialami anak autisme, yakni:

1. Gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal, seperti terlambat bicara, mengeluarkan kata-kata dalam bahasanya sendiri yang tidak dapat dimengerti, *echolalia*, sering meniru dan mengulang kata tanpa ia mengerti maknanya.
2. Gangguan dalam melakukan interaksi sosial, hal tersebut seperti menghindar

kontak mata, tidak melihat jika dipanggil, menolak untuk dipeluk dan lebih suka bermain sendiri.

3. Gangguan pada bidang perilaku yang dapat terlihat dengan adanya perilaku yang berlebihan (*excessive*) dan kekurangan (*deficient*), seperti *impulsive*, *hiperaktif*, *repetitive*, namun terkadang dilain waktu terkesan pandangan mata kosong, melakukan permainan yang sama dan monoton. Kadang-kadang ada juga kelekatan pada benda tertentu, seperti gambar, karet, dan lain-lain yang selalu dibawanya kemanapun.
4. Gangguan pada bidang perasaan atau emosi, seperti kurangnya empati, simpati dan toleransi. Kadang-kadang tertawa dan marah sendiri tanpa sebab yang nyata dan sering mengamuk tanpa kendali bila tidak mendapatkan apa yang di inginkan.
5. Gangguan dalam persepsi sensoris seperti mencium-cium dan menggigit mainan atau benda, bila mendengar suara tertentu langsung menutup telinga, tidak menyukai rabaan dan pelukan.

Kondisi-kondisi tersebut tidak semuanya ada pada setiap anak autisme, tergantung dari berat atau ringannya gangguan yang dialami anak. (Wardhani, Yurike,dkk, 2009: 5).

Meski banyak keterbatasan, kemandirian anak autisme tetap diupayakan oleh orang tua. Kemandirian yang ingin dicapai tentu berbeda dengan kemandirian anak normal. Kemandirian anak autisme hanya pada kemandirian untuk mengerjakan aktivitas sehari-hari yang sederhana, misalnya mengambil makan, minum, ganti baju, dan sebagainya.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bungin (2006: 304), penelitian deskriptif kualitatif merupakan desain penelitian yang digunakan untuk makna dalam proses-proses komunikasi linier (satu arah), interaktif, maupun pada proses-proses komunikasi transaksional. Model desain ini bersifat deskriptif untuk menjelaskan makna-makna dalam gejala sosial.

Peneliti deskriptif ini mengamati suatu objek, menjelajahi dan menemukan pengetahuan-pengetahuan yang lebih mendalam khususnya mengenai proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan. Penelitian dilakukan di Kota Bandung, Februari-Juli 2018. Teknik penentuan informan adalah dengan teknik *snowball sampling*, dengan kriteria: orang tua yang lebih banyak waktu mengasuh anak autis di rumah (bukan bekerja *full time*), memiliki anak autis minimal usia 8 tahun, dan berdomisili di Kota Bandung. Berikut adalah daftar informan kunci dalam penelitian ini:

Tabel 1
Daftar Informan Kunci

No.	Nama	Alamat
1.	Santi Komaladini (41 tahun), memiliki anak autis usia 12 tahun	Jl. Cicendo No. 2, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung
2.	Nila Phytasari (41 tahun), memiliki anak autis usia 9 tahun dan 20 tahun	Komplek Baleendah Permai, Kecamatan Baleendah
3.	Dewi (28 tahun), memiliki anak autis usia 8 tahun	Jl. H. Bardan 1A No. 7B, Kecamatan Bandung Kidul
4.	Mita Nurfadillah (38 tahun), memiliki anak autis usia 10 tahun	Jl. Cijambe Komplek Baitul Manshurin Blok D3 Cinunuk-Cileunyi, Kecamatan Cibiru

Sumber : Peneliti, 2018

Selain informan kunci, peneliti juga menggunakan informan pendukung, yaitu

psikolog anak, Eka Yulian Cahyo Lestari (37 tahun).

5. Hasil Penelitian

5.1. Proses Komunikasi Verbal Orang Tua dengan Anak Autis

Melakukan komunikasi secara verbal dengan anak autis tidaklah mudah, karena anak autis sendiri sulit berkonsentrasi ketika melakukan komunikasi verbal. Komunikasi secara verbal mampu mengungkapkan suatu perasaan, misalnya anak autis mengungkapkan emosionalnya ketika sedang mengalami tantrum. Pada dasarnya penggunaan bahasa merupakan peranan yang penting dalam komunikasi verbal.

Komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan melalui bahasa akan mengungkapkan suatu makna yang harus dimengerti, karena setiap manusia akan mengartikan makna tersebut dengan berbeda-beda tergantung dari latar belakang pada keluarga. Bahasa juga harus tersusun secara terstruktur menjadi sebuah kalimat yang dapat dimengerti.

Ketika anak autis sedang merasakan asik dengan dirinya sendiri biasanya mereka akan melakukan sesuatu dengan bermain, seperti memainkan jari-jari tangannya, memutar-mutarkan benda yang sedang anak autis pegang, memperhatikan benda yang berputar (kipas angin), mengoceh sendiri, bertepuk tangan, dan lain-lain.

Tidak selamanya anak autis bersikap diam, tetapi ada saat dimana anak autis merasakan tantrum, hal tersebut terjadi jika anak autis merasakan bosan dan tidak nyaman akan suatu keadaan. Tantrum yang dialami oleh anak autis adalah suatu keadaan yang ditandai dengan menangis, menjerit-jerit, berteriak, dan marah-marah.

Anak autis lebih cenderung menggunakan kata-kata perintah, walaupun ketika anak autis diberikan perintah tidak dengan langsung menuruti perintah tersebut namun penyampaian pesan bisa disampaikan

dengan intonasi yang tinggi namun tegas, biasanya anak autis akan langsung memperhatikan perintah apa yang disampaikan walaupun respon yang diberikan lambat.

Hiperaktif merupakan salah satu sikap yang ada pada anak autis. Sikap hiperaktif tersebut dapat dilihat ketika sulitnya diajak berkomunikasi karena anak autis tidak bisa diam, suka gonta-ganti permainan dan cenderung mudah bosan. Ketika anak autis sedang hiperaktif yang berlebihan seperti berlari-larian, pesan verbal yang disampaikan dapat melalui intonasi suara yang keras dan lebih tegas.

Kurangnya sikap empati pada anak autis cenderung melakukan hal-hal yang dapat menyakiti orang lain bahkan dirinya sendiri. Ketika anak autis menyakiti orang lain atau dirinya sendiri, orang tua akan bertindak dengan cara memberitahu bahwa hal tersebut dapat membahayakan dirinya hingga orang lain. Komunikasi yang disampaikan berupa kata penegasan melalui penyampaian pesan dengan intonasi yang tinggi dan suara yang tegas.

Anak autis tentunya tidak asing lagi dengan beberapa kata perintah, karena berkomunikasi dengan anak autis lebih cenderung menggunakan kata perintah agar dapat melatih kemandirian. Kata-kata perintah yang diberikan juga sangat sederhana seputar kegiatan sehari-hari misalnya, diperintahkan untuk makan, mandi, menggosok gigi, memakai baju, dan lain-lain. Salah satu kemandirian yang terbentuk dari anak autis yaitu sudah bisa melakukan hal-hal sederhana seperti menutup pintu dan jendela.

Gambar 1
Orang tua memberikan beberapa perintah, salah satunya membuka dan menutup pintu



Sumber : Data Peneliti, 2018

Perintah yang diberikan orang tua kepada anak autis dilakukan untuk kemandirian pada anak, karena anak autis juga harus bisa mandiri seperti anak pada umumnya. Program kemandirian yang dilakukan oleh orang tua yaitu seperti melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya orang tua sering memberikan beberapa perintah sederhana seperti perintah untuk makan, mandi, pakai baju, menutup jendela, menutup pintu, dan lain-lain. Dengan adanya beberapa perintah yang diberikan kepada anak autis maka hal tersebut menjadi suatu penyampaian pesan verbal yang sering digunakan oleh orang tua dibandingkan dengan menyampaikan pesan secara nonverbal.

Kemandirian yaitu dimana seseorang bisa melakukan sesuatu dengan sendiri. Dengan menerapkan kemandirian pada anak autis diharapkan mampu membuat mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri walaupun terkadang masih memerlukan bantuan orang lain. Terkadang orang tua yang memiliki anak autis terlalu memanjakan

anaknya dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang hidup normal, hal tersebut sebenarnya salah karena bagaimanapun juga anak autis harus tetap diajarkan untuk dapat mandiri demi masa depannya. Salah satu aspek kemandirian yang ada pada anak autis yaitu aspek intelektual dan aspek emosi.

Kemandirian pada aspek intelektual anak autis yaitu adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, misalnya ketika anak autis diberikan perintah oleh orang tua maka sebisa mungkin anak autis akan menyelesaikannya walaupun apa yang anak autis lakukan tidak sepenuhnya sempurna dan sesuai. Kemandirian pada aspek emosi anak autis yaitu mengelola emosinya melalui pengungkapan dalam bentuk menangis kencang dan tantrum.

Melatih kemandirian pada anak autis, selain menggunakan beberapa kata perintah dalam kehidupan sehari-hari bisa juga menggunakan terapi seni. Terapi seni ini digunakan untuk mengembangkan proses kreatifitas anak autis dalam menciptakan karya seni dan untuk meningkatkan kemampuan emosi, fisik dan mental seseorang. Melalui terapi seni juga mampu menyalurkan perasaan, mengurangi stress, ketegangan sehari-hari, dan mampu mendorong daya kepekaan indera pada anak autis. Dengan melakukan kegiatan seni seperti menggambar tersebut orang tua dapat mengetahui minat dan bakat anak mereka dimasa nanti. Terapi seni ini sangat cocok dilakukan untuk anak autis karena pada dasarnya anak autis mampu mengingat dan menganalisis suatu pola dan baik pada visualnya. Salah satu kemandirian yang sudah terbentuk pada anak autis dari perintah yang orang tua berikan yaitu anak autis sudah mulai bisa makan sendiri tanpa disuapi oleh orang tua.

Gambar 2
Kemandirian yang sudah terbentuk



Sumber : Peneliti, 2018

Terkadang sikap anak autis yang tidak bisa diam atau cenderung hiperaktif membuat orang tua khawatir dan melarang anak tersebut untuk melakukan hal-hal dipikirkan dapat membahayakan anak. Tetapi, dengan adanya larangan tersebut dapat membuat anak autis bersikap lebih kasar bahkan emosi yang berlebihan.

Bahasa yang digunakan selama berkomunikasi dengan anak autis yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Kata-kata yang disampaikan cenderung tegas dan tidak kaku (bercampur).

Orang tua memahami betul pentingnya komunikasi verbal terhadap anaknya yang menyandang autisme, meskipun terkadang pesan verbal yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh anaknya.

“Kalau untuk komunikasi verbal itu seperti biasa kita mengajak ngobrol saja, tetapi kita juga melakukan komunikasi melalui pertukaran gambar. Misalnya secara perlahan kita menunjukkan bagaimana caranya untuk membeli barang, jadi dengan menunjukkan barang juga dijelaskan perlahan tahap demi tahap.” (wawancara peneliti dengan Santi Komaladini, 26 April 2018).

Psikolog Eka Yulian Cahyo Sari menambahkan:

“Berkomunikasi dengan anak autis harus menggunakan kata-kata yang tegas agar lebih dipahami. Anak autis juga bagus di visual karena dia lebih tertarik dan dia akan lebih cepat paham. Kata-kata yang digunakan selama melakukan komunikasi verbal dengan kata-kata yang singkat dan jelas. Mengembangkan komunikasi verbal juga perlu dilatih dengan melakukan kontak mata terlebih dahulu” (wawancara peneliti dengan , 25 Mei 2018).

Agar komunikasi verbal yang dilakukan lebih efektif maka perlu dilakukan pelatihan kontak mata dengan anak autis, karena anak autis sulit untuk melakukan kontak mata. Kontak mata diperlukan agar lebih mudah memahami informasi apa yang akan disampaikan. Jika kontak mata sudah mulai bisa dilakukan dan dirasa sudah baik, maka mulailah orang tua bisa masuk pemahaman anak autis dalam berkomunikasi.

5.2. Proses Komunikasi Nonverbal Orang Tua dengan Anak Autis

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan isyarat atau simbol. Komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua kepada anak autis yaitu dengan cara menggunakan gerakan-gerakan tangan. Misalnya ketika orang tua mengajarkan atau memperkenalkan suatu benda kepada anaknya, anak autis akan menunjukkan benda tersebut dengan sedikit pesan yang disampaikan dengan maksud memberitahukan nama benda yang ditunjukannya.

Knaab dan Tubs (Liliweri, 1994: 107) mengungkapkan bahwa perspektif dari komunikasi nonverbal yaitu suatu bagian komunikasi yang menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan, sejauhmana perilaku nonverbal yang akan memberikan dukungan kepada perilaku verbal, yang berfungsi sebagai berikut:

1. Pengulangan (*Repeating*)

Pengulangan merupakan komunikasi nonverbal yang sangat sederhana dan lebih sederhana dibandingkan dengan komunikasi verbal. Orang tua yang melakukan komunikasi dengan anak autis cenderung akan lebih sering melakukan pengulangan kata-kata maupun gerakan-gerakan, hal tersebut dilakukan agar dapat di ingat oleh anak autis.

2. Kontradiksi (*Contradicting*)

Kontradiksi yaitu perilaku nonverbal yang bisa dilakukan secara berbeda dengan perilaku verbal. Perilaku yang dilakukan anak autis akan berbeda dengan perilaku pada anak normal lainnya dan hal tersebut akan membuat adanya pertentangan dengan apa yang orang tua maksud.

3. Substitusi (*Substituting*)

Substitusi yaitu dimana perilaku nonverbal dapat mengganti dari perilaku verbal. Ketika orang tua ingin menyampaikan sesuatu kepada anak autis bisa saja tidak menggunakan kata-kata, melainkan dengan perilaku nonverbal yaitu dengan memperkenalkan benda-benda yang ada disekitar anak autis.

4. Pelengkap (*Complementing*)

Pelengkap yang dimaksudkan yaitu bahwa perilaku dari nonverbal dapat melengkapi pesan verbal yang disampaikan. Dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh atau bahasa isyarat itu mengandung arti pesan verbal yang disampaikan dari orang tua kepada anak autis, namun dikarenakan kurangnya kemampuan anak autis dalam komunikasi verbal maka orang tua hanya menggunakannya melalui komunikasi nonverbal.

5. Memberikan Tekanan (*Accenting*)

Memberikan tekanan yang dimaksudkan adalah menekankan pada intonasi yang telah diucapkan. Berkomunikasi dengan anak autis harus dengan intonasi yang tegas

dan memberikan tekanan pada tubuhnya yang memberikan arti bahwa anak autis harus melihat ke arah orang tua ketika berkomunikasi.

6. *Relating* atau *Regulating*

Meningkatkan suatu hubungan yang sudah terjalin, kemudian berusaha untuk tetap mempertahankannya melalui pola asuh atau keteraturan yang sudah ditetapkan (permanen). Untuk terus menjalin hubungan yang baik dengan anak autis, orang tua harus mengikuti pola asuh atau keteraturan dari anak autis, karena dalam kegiatannya anak autis mempunyai pola asuh atau keteraturan tertentu. Misalnya, pola makan yang sudah ditentukan dan harus terus dilakukan dan keteraturan ketika anak autis diharuskan untuk tidur pada jam tertentu.

Ketika ingin menyampaikan komunikasi secara nonverbal, orang tua juga melakukan gerakan-gerakan (*gesture*) tangan untuk memperkenalkan suatu benda. Dalam menyampaikan pesannya orang tua juga menggunakan raut wajah yang memberikan arti penegasan kepada anak autis.

Tetapi ketika orang tua akan melakukan komunikasi secara nonverbal harus mendapatkan kesepakatan terlebih dahulu mengenai apa arti yang akan disampaikan melalui pesan nonverbal agar dapat dimengerti satu sama lain dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Anak autis akan mengungkapkan perasaannya melalui komunikasi nonverbal, misalnya anak autis sedang emosi maka terlihat dari ekspresi wajahnya yang cemberut dan cenderung mengacak-acak benda yang ada disekitarnya. Ketika anak autis sedang merasakan takut atau tidak nyaman dengan keadaan tertentu misalnya suasana yang sangat ramai, maka secara otomatis anak autis akan menutup telinganya dan mengoceh tidak jelas.

Untuk dapat mendekatkan diri dengan anak autis bisa dilakukan dengan cara penyampaian pesan secara proksemik, dalam

mengungkapkan pesannya menggunakan jarak yang dekat agar atau berdampingan agar anak autis merasa adanya keakraban.

Gambar 3

Adanya kedekatan jarak dalam berkomunikasi



Sumber : Data Peneliti, 2018

Pesan sentuhan juga bisa dijadikan sebagai komunikasi secara nonverbal. Pesan sentuhan yang dilakukan yaitu misalnya ketika menghadapi anak autis yang sedang tantrum. Bisa dilakukan dengan sentuhan yang lembut, mengajak anak autis untuk duduk bersama dan mengelus-elus bagian tubuh, misalnya mengelus dada atau tangannya karena anak autis akan merasakan kenyamanan dan merasakan kasih sayang. Tetapi tidak semua anak autis menyukai adanya sentuhan, bahkan ada anak autis yang tidak menyukai dengan adanya pelukan dan sebagai orang tua harus memahami karakter anak ketika sedang mengalami hal tersebut, jika menghadapi anak autis yang sedang tantrum sedangkan anak autis tidak menyukai sentuhan bisa dilakukan dengan cara mengajak anak autis tersebut untuk bersama-sama mendengarkan musik dengan alunan nada yang lembut (*slow*).

Pesan postural yang disampaikan yaitu berupa gerakan tubuh dalam menyampaikan pesan misalnya ketika orang tua memanggil anak autis atau berkomunikasi seharusnya anak autis langsung berbalik badan yang menandakan adanya respon yang diberikan, tetapi jika anak autis tidak membalikkan badan menandakan kurangnya respon dan pesan yang

disampaikan tidak responsif. Anak autis akan memberikan respon akan perintah yang diberikan oleh orang tua, salah satunya jika orang tua memberikan perintah untuk menunjukkan kepala dan anak autis akan segera melakukannya dengan menyentuh kepala.

Tantrum akan terjadi kepada anak autis ketika anak autis dalam keadaan bosan dan tidak nyaman. Ketika anak autis sedang mengalami tantrum, orang tua akan melakukan tindakan yang tegas misalnya melalui tatapan mata yang tajam dan ada tindakan melalui fisik seperti mencubit.

Anak autis memiliki respon yang sangat rendah sehingga ketika anak autis mendapatkan perintah yang diberikan oleh orang tuanya terkadang anak autis tidak mau menuruti. Jika anak autis tidak menuruti perintah dari orang tua, biasanya orang tua akan mencubit anaknya. Itu dilakukan agar anak autis mengerti bahwa hal tersebut harus dilakukan.

Ada anak autis lebih cenderung hiperaktif. Anak autis yang hiperaktif akan melakukan hal-hal diluar dugaan, misalnya mengacak-acak barang, memainkan barang yang ada disekitarnya kemudian dibuang begitu saja karena mudah bosan. Sikap yang hiperaktif ini akan semakin menghilang seiring bertambahnya usia dan sebaliknya ketika tumbuh dewasa sikap hiperaktif itu semakin tumbuh. Sikap hiperaktif juga terkadang membuat anak autis sering melakukan kabur dari rumah jika melihat pintu yang terbuka karena ketika anak autis sedang mengalami hiperaktif anak autis cenderung akan suka berlari-lari.

Sikap empati yang kurang pada anak autis terkadang membuat anak autis melakukan hal-hal diluar batas, misalnya memukul orang lain atau melukai diri sendiri. Terkadang orang tua harus melakukan tindakan untuk kebaikan anaknya, salah satu tindakan yang dilakukan ketika anak autis memukul orang lain yaitu dengan menarik tangannya dengan kencang dan sedikit memberikan penekanan pada sentuhan.

Pesan nonverbal juga disampaikan untuk membangun kemandirian pada anak autis. Salah satu kemandirian yang sudah

terbentuk yaitu ketika orang tua memberikan larangan kepada anak autis dengan menggunakan gerakan jari telunjuk yang mengacung kemudian digoyangkan, mereka akan segera berhenti melakukan hal tersebut dan memahami bahwa hal tersebut dilarang.

Sulitnya berkomunikasi dengan anak autis yaitu dikarenakan kurangnya kontak mata ketika berkomunikasi.

Ada beberapa cara untuk dapat melatih kontak mata yaitu :

1. Posisikan anak autis duduk dengan cara berhadapan
2. Memberikan instruksi dengan kata "Lihat", jika anak autis memberikan respon dengan cepat maka berikanlah dia *reward* walaupun kontak mata yang diberikan hanya sekilas
3. Bisa menggunakan bunyi-bunyian, pancing anak autis dengan benda yang orang tua bawa
4. Ketika anak autis sudah bisa melakukan kontak mata, lakukan kembali sebanyak 3 kali untuk memastikan apakah konsisten atau tidak dan pemberian *reward* harus tetap diberikan. *Reward* yang diberikan bisa berupa tepuk tangan, memberikan makanan, atau benda kesukaan.

Hal tersebut dilakukan agar proses persepsi dapat tersampaikan dengan baik. Misalnya dengan menggunakan bunyi-bunyian, maka dengan mendengar bunyi yang sudah biasa anak autis dengarkan maka secara langsung anak autis akan menengok ke arah yang dituju. Persepsi yang berbeda juga seringkali dialami oleh orang tua ketika menyampaikan pesan kepada anak autis dan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang orang tua inginkan.

5.3. Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis

Setiap kali melakukan komunikasi tidak akan terlepas dari adanya hambatan yang terjadi. Salah satu faktor penghambat ketika melakukan komunikasi dengan anak autis

adalah kurangnya kontak mata yang dilakukan oleh anak autis karena itu merupakan salah satu kesulitan yang dapat menjadi hambatan.

Hambatan yang terjadi selama berlangsungnya komunikasi dapat mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif dan gagal. Pada dasarnya ketika orang tua ingin menyampaikan pesan atau berkomunikasi tentunya ingin menyampaikan pesan tersebut seefektif mungkin dan seminimal mungkin bisa mengatasi hambatan yang terjadi.

Salah satu hambatan ketika melakukan komunikasi dengan anak autis yaitu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kurangnya melakukan kontak mata sehingga orang tua mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak autis.

Berikut adalah hambatan-hambatan yang terjadi pada anak autis, yaitu :

1. Anak autis cenderung sulit untuk berbicara dengan jelas, maka dengan melakukan terapi wicara akan membantu anak autis belajar secara perlahan untuk dapat berbicara dan berkomunikasi dengan artikulasi dengan jelas sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti.
2. Anak autis mengalami kesulitan ketika berbicara dengan orang lain. Dengan melakukan terapi wicara akan bisa memahami apa yang disampaikan oleh orang tua nya atau orang lain.
3. Anak autis cenderung berbicara tidak jelas dan itu membuat orang lain tidak mengerti apa yang anak autis maksud. Dengan melakukan terapi wicara akan membantu anak autis agar bisa berbahasa yang baik dan benar.
4. Anak autis kesulitan untuk melakukan interaksi dengan orang lain atau sebayanya. Dengan melakukan terapi wicara, maka anak autis bisa berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya.
5. Masalah atau gangguan pada bidang komunikasi. Misalnya perkembangan bahasa yang dialami lambat atau bahkan sama sekali tidak ada, suka mengoceh dengan menggunakan bahasa yang tidak

dapat dimengerti, senang menirukan kata-kata yang orang lain sampaikan tanpa anak autis mengetahui apa arti yang disampaikan, anak autis tidak banyak berbicara atau hanya sedikit berbicara.

6. Masalah atau gangguan pada bidang sensori. Misalnya anak autis cenderung tidak menyukai adanya sentuhan seperti mendapatkan pelukan, ketika mendengarkan suara yang keras akan langsung menutup telinga.

Memahami latar belakang anak autis ketika orang tua ingin melakukan komunikasi dengan anak autis juga merupakan hal yang sangat penting, karena setiap anak autis tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hambatan yang terjadi ketika melakukan komunikasi juga bisa terjadi jika orang tua kurang memahami karakteristik anak autis.

Dilihat dari karakteristiknya jika ingin melakukan komunikasi dengan anak autis dapat di lihat dari jenis kelamin, karena karakteristik dari anak autis yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki lebih cenderung hiperaktif dibandingkan anak perempuan. Karena gejala ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) yang berarti gangguan pada perkembangan aktivitas motorik anak-anak berbeda. Hal tersebut jika tidak dipahami dengan baik maka akan menjadi faktor penghambat komunikasi dan akan menimbulkan kesalahpahaman.

Ketika ingin melakukan komunikasi dengan anak autis jangan berprasangka buruk terlebih dahulu, misalnya jika ingin diajak berkomunikasi tetapi orang tua sudah memikirkan hal-hal yang belum terjadi maka itu akan menimbulkan adanya sikap penolakan atau ketidakpedulian.

Selama berlangsungnya komunikasi dengan anak autis tentunya akan merasakan komunikasi satu arah, hal tersebut dikarenakan anak autis yang tidak mau melakukan kontak mata secara langsung ketika diajak untuk melakukan komunikasi.

Faktor hambatan berkomunikasi dengan anak autis juga disebabkan dari kurangnya respon yang diberikan, misalnya tidak

merespon ketika orang tua memanggil namanya. Sulit memusatkan perhatian ketika melakukan komunikasi karena anak autis merasa bahwa dirinya memiliki dunia sendiri dan tidak semuanya anak autis mampu menyampaikan pesan secara verbal, bahkan ada beberapa anak autis yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal dan hanya menggunakan komunikasi nonverbal saja.

Gangguan suara ketika melakukan komunikasi dengan anak autis juga dapat menjadi penghambat berjalannya komunikasi. Misalnya gangguan suara ketika sedang berlangsungnya komunikasi dengan anak autis tiba-tiba ada suara yang bising disekitarnya, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak autis sulit berkomunikasi kembali dengan orang yang sedang berinteraksi dengannya.

6. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “**Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis**”, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi verbal yang dilakukan orang tua dengan anak autis. Komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung walaupun terkadang anak autis tidak memahami informasi yang disampaikan. Komunikasi verbal yang disampaikan harus secara tegas, singkat dan jelas. Jadi menyampaikan komunikasi verbal secara langsung pada inti yang ingin disampaikan. Komunikasi verbal juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode gambar, metode ini dilakukan untuk memperkenalkan beberapa benda dengan gambar yang warna-warni agar anak lebih tertarik. Komunikasi verbal yang disampaikan orang tua kepada anaknya berupa kata-kata perintah misalnya untuk menutup pintu, menutup jendela, membuang sampah, dan lain-lain. Beberapa kata perintah tersebut digunakan agar dapat

membangun kemandirian pada anak, karena bagaimanapun juga anak autis harus bisa mandiri demi masa yang akan datang. Walaupun dalam melakukan kegiatan sehari-harinya masih membutuhkan bantuan dari orang lain.

2. Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh orang tua dengan anak autis yaitu dengan melakukan gerakan-gerakan atau isyarat. Biasanya jika ada sesuatu hal atau benda yang di inginkan anak autis akan menunjukkan benda tersebut tanpa memberitahu apa yang dia inginkan, sehingga membuat kita sebagai orang disekitarnya harus lebih memahami. Gerakan atau isyarat yang disampaikan ketika adanya suatu larangan yaitu dengan menggunakan telunjuk tangan yang diacungkan dan menggerak-gerakannya. Ketika anak autis merasakan ketidaknyamanan maka dia bisa melakukan hal-hal yang diluar batas, misalnya tiba-tiba mengamuk dan mengacak-acak benda yang ada disekitarnya.
3. Faktor penghambat yang terjadi selama berlangsungnya komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis terjadi yaitu kurangnya melakukan kontak mata ketika berlangsungnya komunikasi karena mereka akan lebih tertarik dengan benda, kurangnya konsentrasi dan perilakunya yang hiperaktif sehingga sulit untuk dapat mengontrol keadaan. Hambatan lainnya yaitu anak autis cenderung sulit untuk berbicara dengan jelas, mengalami kesulitan ketika berbicara dengan orang lain, anak autis cenderung berbicara tidak jelas dan itu membuat orang lain tidak mengerti apa yang dia maksud, anak autis kesulitan untuk melakukan interaksi dengan orang lain atau sebayanya, masalah atau gangguan pada bidang komunikasi dan sensori.

Daftar Pustaka

- Alo Liliwari, 1994. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. Ilmu Komunikasi (teori dan praktek). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hadis Abdul. 2006. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mulyana, Deddy. 2003. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wardhani Fauzia, Yurike, dkk. 2009. Apa dan Bagaimana Autisme, Terapi Medis dan Alternatif. Jakarta: Lembaga Penerbit.
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Grasindo.